

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM “BERBAGI SUAMI”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

¹⁾Zulaikha Rumaisha Alwi

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nuku

¹⁾zulaikharumaisha05@gmail.com

ABSTRACT; *The Woman representation in "Sharing Husband" movie is the title of this research. The problem of this research was to know about how the media's representation of the woman in the movie. The aim of this research was stated on the research problem it was to know about how the media's representation of the woman in the movie. This research is qualitative descriptions research used semiotic model by Roland. The data was collect from the movie scene which is has the media representation of the woman on the movie. The data were analyzed used semiotic mode by Rolland. the data were analyze into two steps, the denology analyses was the first step, on this step the actuall meaning of the scene are being analyze. The second step is Conotation analyses , this step the research analyze the Meaning of the scenes that reperesented by the media. The result of this reearch is from the movie " sharing husband", the media was represented the lives of three women as a mother and as the wife. As the mother with a full of love and erudite. And the lonely, innocent , and a shy wife. And the matrealistic wife. The three stories was packed inbthe movie with a different message in every scene*

Key Words: *Representation, Film Woman, semiotic.*

ABSTRAK; Representasi perempuan dalam film “Berbagi Suami” adalah judul dari penelitian ini, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah media memberikan Representasi terhadap perempuan dalam film. Tujuan adanya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah untuk mengetahui bagaimana media merepresentasikan sosok perempuan dalam sebuah film, penelitian ini adalah penelitian kualitatis deskriptif dengan menggunakan teori semiotika model Roland Barthes dimana setiap potongan adegan di dalam film yang merupakan representasi media terhadap perempuan dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yaitu analisis tahapan pertama makna denotasi yang merupakan tahapan analisis makna yang sebenarnya tergambar dalam film dan untuk tahapan kedua disebut makna konotasi, yaitu analisis makna film yang media berusaha tampilkan. Hasil dari penelitian ini yaitu melalui film “berbagi suami” media merepresentasikan kehidupan istri dan ibu, dimana sosok ibu yang penyayang, sosok isyri berpendidikan tinggi, sosok istri yang kesepian, polos, malu-malu dan istri yang hidup mementingkan materi. Dari tiga cerita dikemas dalam sebuah film denganpesan yang berbeda pada setiap potongan adegan.

Kata kunci : Representasi, Film Perempuan, semiotik.

PENDAHULUAN

Hubungan film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi, Oey Hong Lee menyebutkan film sebagai alat komunikasi yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintang kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. (Sobur,2017:126).

Pada dasarnya banyak pesan yang disampaikan lewat film hal ini menyebabkan film sebagai fenomena sosial yang multitafsir, (Hastim,2014) film ditonton kemudian ditafsirkan oleh khalayak menjadi pesan yang berbeda-beda, sebagian orang berpandangan film hanyalah sebuah karya seni untuk menghibur tanpa memperdulikan pesan yang disampaikan dalam film tersebut, sebagian orang berpandangan bahwa film menggambarkan kondisi dan fenomena sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangannya, film yang merupakan media massa di Indonesia tentu saja mengalami pasang surut, akan tetapi secara keseluruhan melalui media film semua pesan yang ingin disampaikan mudah tersalurkan kepada masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa film yang pada awalnya hanya sebagai media komunikasi sejati tanpa adanya unsur politik, ekonomi, sosial dan demografi mulai berubah menjadi media yang efektif dalam penyampain semua jenis pesan.

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan, inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyakini bahwa film memiliki potensi

untuk mempengaruhi khalayak. Sejak itu, maka berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. (Sobur, 2017:127).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti di kemukakan oleh Van Zoest dalam (Sobur,2017:128) bahwa film dibangun dengan tanda semata-mata, tanda-tanda itu termaksud berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penada, Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah suara-suara yang lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. (Sobur,2017:128).

Membuat sebuah film dengan berbagai macam tanda didalamnya bukan hal mudah seperti bagaimana film ditampilkan, sebuah film dibuat dengan mempertimbangkan fenomena sosial, pandangan masyarakat yang dianggap penting oleh pembuatnya. Film yang menarik perhatian peneliti adalah film yang bertemakan perempuan, dalam sebuah film perempuan adalah objek penting yang harus ada. Media menggambarkan sosok perempuan dalam segala hal, terlepas dari sebuah film di Indonesia sosok perempuan dan media adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, perempuan seperti kunci dari media yang maksudnya perempuan dalam media masa adalah sebagai objek utama. Dalam kehidupan bermasyarakat sosok perempuan identik dengan berbagai hal, perempuan sebelum abad ke-21 berada dalam posisi terendah dalam kelas ekonomi, sosial maupun politik, hingga kadang perempuan bahkan identik dengan seksualitas, kekerasan dan hal negatif lainnya.

Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan

tersebut tidak menyebabkan adanya peredaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologi dan sosial terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.

Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat

Perempuan jika ditampilkan dalam setiap adegan film merupakan hal wajar pada abad ke-21, pembahasan mengenai perempuan dan media massa juga sudah menjadi topik umum di kalangan masyarakat, meskipun perempuan bukan hanya menjadi tampilan utama sebuah film namun perempuan dan media massa memiliki hubungan yang sangat erat, terutama kaitannya dengan interpretasi perempuan dalam media.

Representasi perempuan melalui film mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan, karena film merupakan media massa yang jangkauan penyampaian pesan yang paling luas. Perempuan dalam media, baik film, iklan, maupun media massa cetak seperti koran dan majalah posisi perempuan selalu menjadi objek yang menarik bagi masyarakat, meskipun tidak semua yang media gambaran selalu menjurus kearah negatif namun dalam sebuah film jika hanya menampilkan perempuan dengan tampilan biasa maka secara otomatis film tersebut tidak akan laku di pasaran.

Gambaran perempuan yang media tampilan mempengaruhi penilaian terhadap sosok perempuan dalam masyarakat, terutama gambaran peran perempuan sebagai seorang istri sekaligus ibu, perempuan yang telah menikah akan menjadi istri dan ibu yang mempunyai peran yang tidak mungkin bisa dihindari. Dalam kehidupan masyarakat tugas utama istri melayani suami dan ibu mengurus anak, namun bukan berarti seorang

perempuan yang telah menikah dan memiliki anak bertugas hanya sebatas itu. Dunia perfliman pada abad ke-21 merepresentasi kepada masyarakat melalui film sosok ibu dan istri yang kadang bertolak belakang dengan yang berlaku di masyarakat.

Media menggambarkan peran perempuan dalam keluarga hanya sebatas teman tidur bagi suami yang layaknya selimut, media menggambarkan jika apapun keputusan suami istri tidak berkat melawannya dan hanya bisa menurutinya, sementara gambaran ibu dalam film kadang salah diartikan oleh masyarakat, media sering menggambarkan kehidupan seorang ibu yang lebih mementingkan karir dibandingkan mengurus anak, tentu hal ini berpengaruh besar pada penilaian masyarakat. Hal ini banyak terjadi dalam media massa film, kini pada abad ke-21 media tanpa batasan memberikan gambaran perempuan dalam semua adegan film. Media memberikan gambaran tentang sosok perempuan yang kadang merugikan perempuan. Apapun jenis filmnya perempuan tetap jadi tokoh utama penarik minat penikmat film.

Pesan yang disampaikan dalam film lebih mudah tersampaikan jika melibatkan perempuan, adegan dalam setiap film mengenai cinta, persahabatan, kekerasan, penghinaan, hingga seksualitas tanpa di sadari banyak mengekspos perempuan, media memberikan pandangan terhadap perempuan yang terekspos adalah hal biasa, dalam adegan sebuah film yang menampilkan adegan kekerasan misalnya, perempuan yang dipukuli dinilai wajar oleh penikmat film, begitulah media menggambarkan perempuan. Bahkan dalam adegan seksualitas bumbu-bumbu seks dalam film akan semakin menarik jika melibatkan perempuan.

Kehidupan perempuan dalam masyarakat yang media gambarkan pada sebuah film khususnya di kehidupan rumah tangga sebagai seorang istri dimana suami (laki-laki) memiliki kekuasaan penuh atas perempuan, dalam hal ini beberapa judul film menggambarkan mengenai kekuasaan suami

terhadap istri, media memberikan gambaran tentang sistem kelas patriarki dimana sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/patriarki>. Diakses 25 Juli 2018 pada pukul 21.00).

Film dengan judul “Berbagi Suami” yang di sutradarai dan ditulis oleh Nia Daniyati ini diproduksi pada tanggal 23 maret 2006. Film “Berbagi Suami” menceritakan tentang kisah poligami dari beberapa istri dengan latar belakang sosial, usia, dan etnis yang berbeda. Dalam film “Berbagi Suami” sutradara melalui media berusaha memberikan gambaran tentang perempuan kepada masyarakat sebagai seorang istri dalam rumah tangga yang telah dipoligami dengan 3 cerita berbeda yang di kemas dalam sebuah film.

Film “ Berbagi Suami” menceritakan kisah kehidupan poligami dari 3 orang istri yang berbeda, kisah yang pertama tentang cerita poligami salma (Jajang C. Noer) yang merupakan istri pertama dari suaminya pak Haji (El Manik), kisah yang kedua adalah cerita poligami dari siti (Shanty) yang merupakan istri ketiga dari Pak Le (Lukman Sardi). Dan kisah yang ketiga yaitu cerita poligami dari Ming (Dominique) yang merupakan istri simpanan dari Koh Abun (Tio Pakusodewo).

Secara garis besar film ini menceritakan kehidupan poligami dari beberapa istri, namun peneliti tidak akan meneliti tentang poligami. Peneliti lebih menfokuskan pada interpretasi perempuan dalam film ini, peneliti ingin melihat bagaimana media menginterpretasikan seorang perempuan dalam sebuah film, alasan peneliti meneliti film “Berbagi Suami” karena dalam film “Berbagi Suami” peneliti ingin melihat bagaimana representasi media terhadap perempuan kepada masyarakat tentang kehidupan perempuan dalam keluarga poligami, media memberikan gambaran kepada masyarakat seolah-olah jika seorang perempuan dapat menerima saat dipoligami, layaknya potongan episode dari

3 sinetron yang digabungkan menjadi sebuah film. Film “Berbagi Suami” mengisahkan 3 cerita yang memiliki genre atau jenis cerita yang berbeda satu sama lain namun ketiganya saling berhubungan. Media dalam film ini memberikan gambaran secara langsung tentang kehidupan seorang perempuan sebagai istri, ibu dari anak-anak, teman tidur suami, panggilan harta, sosok perempuan yang polos.

Alasan lain karena film “Berbagi Suami” Nia Daniyati Adalah film yang menggambarkan peran perempuan sebagai seorang istri yang berjuang dalam kehidupan rumah tangga, seorang istri yang berusaha terus bertahan dengan keluarga yang telah dipoligami, media merepresentasikan jika seorang perempuan dalam film tidak pernah menuntun tentang dipoligami. Media seperti menjelaskan jika kehidupan perempuan yang berperan sebagai istri dan juga ibu seperti adegan yang ada dalam film “Berbagi Suami” adalah hal yang wajar, film ini menarik untuk di teliti banyak pesan yang berusaha sutradara sampaikan, banyak representasi media terhadap perempuan dalam film ini, perempuan dalam pandangan media yang secara langsung memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berujung pada penilaian terhadap perempuan yang bersikap seperti apa yang media berusaha gambarkan, dan dengan berbagai alasan yang ada maka peneliti ingin meneliti tentang “*Representais perempuan dalam film Berbagi Suami*” (Analisis Semiotika).

Representasi dalam kamus besar bahasa indonesia artinya perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, perwakilan. Sementara dalam pengertian lain adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/diungkapkan kembali.

Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah metodologi riset kualitatif deskriptif dengan metode semiotika (Kriyantono,2008:50). Semiotika secara sederhana adalah ilmu tentang tanda-tanda,

Charles Sandres Pierce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. (Vera,2015:2)

Hubungan antara komunikasi dan semiotika. Semiotika dalam wilayah kajian komunikasi dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, dalam komunikasi massa misalnya kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto, jurnalistik dan lainnya. (Vera,2015:10)

Kajian semiotika memiliki banyak teori dan model, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kajian semiotika dari Roland Barthes, semiotika Barthes terdiri dari makna denotatif dan konotatif. Alasan peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes karena peneliti ingin melihat bagaimana representasi perempuan dalam film menggunakan tataran pertama makna denotatif dan tataran kedua makna konotatif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Representasi perempuan dalam film “Berbagi Suami” ?

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Media memberikan gambaran tentang sosok perempuan sebagai istri dan ibu dalam film “Berbagi Suami”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang cenderung menggunakan analisis, proses dan perpektif subjek sebagai bagian yang lebih ditonjolkan. Hutagaluh, O., Rustam, A., Sangadji, S. S., Baharuddin, I., & Kurniullah, A. Z. (2020).

Dengan tipe riset adalah deskriptif, riset deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk kata-kata frasa, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan Satoto, 1992: 15 (dalam Noventa, 2016)

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika, analisis semiotika adalah analisis tentang tanda. Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol, atau tandatanda (*signs*), baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film dan sebagainya) maupun yang terdapat diluar media massa (lukisan, patung, *fashion* dan sebagainya) Burhan Bungin (dalam Hastim, 2014). Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes, semiotika Barthes terdiri dari makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna utama dari sebuah teks, tanda dan sebagainya. Yang merupakan sistem signifikasi tahap pertama. Sedangkan makna konotatif digunakan Barthes sebagai sistem signifikasi tahap kedua dimana hal ini menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca (Ningsih, 2016).

Sumber Data

Penelitian ini berupaya menggunakan sumber data sebanyak mungkin untuk digunakan sebagai bahan dalam menganalisis, meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komperhensif, jenis data yaitu :

Data Primer

Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung yang bersumber dari bahan audio-visual, dari bahan penelitian yaitu film “Berbagi Suami” dalam bentuk *video*.

Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian ini, (Hastim,2014). Data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain yang telah dikumpulkan berkaitan dengan penelitian ini berupa dokumentasi-dokumentasi yang diambil dari berbagai buku, jurnal, dan internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan (Rahma, 2017).

Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan *soft copy* film *Berbagi Suami* yang di *download* dari internet.

Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, Observasi nonpartisipan merupakan metode observasi (pengamatan) dimana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset (Kriyantono, 2008 : 112). Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film *“Berbagi Suami”*. Pengambilan data audio-visual menggunakan bantuan media laptop.

Studi Pustaka

Untuk memperoleh informasi yang relevan dan untuk menemukan teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti, peneliti menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta menggunakan informasi yang mendukung dari internet (Noventa, 2016).

Teknik Pengelolaan Data

Pada jenis penelitian kualitatif, pengelolaan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengelolaan data selesai. Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklarifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian, Suyanto dan Satina (dalam Nurkumala, 2013). Pengolahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari :

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, Miles dan Huberman (dalam Nurkumala, 2013). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan data berupa potongan-potongan adegan dan dialog dalam film *“Berbagi Suami”*, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan dianalisis. Data yang direduksi antara lain data mengenai permasalahan penelitian yaitu interpretasi perempuan dalam film.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan apabila diperlukan. Reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk dan tidak mempersulit analisis selanjutnya.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan Miles dan Huberman (dalam Nurkumala, 2013).

Penyajian data dilakukan agar data hasil reduksi lebih terorganiskan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus-menerus sampai pada proses penarikan kesimpulan. Pada proses ini peneliti mengelompokkan data berupa potongan adegan dalam film "Berbagi Suami" yang terdapat interpretasi media terhadap perempuan.

Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini adalah merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi dari data-data sebelumnya. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan pengelolaan data.

Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpulkan dalam riset adalah data kualitatif, data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berfikir induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). (Kriyantono, 2008 : 196)

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika model Roland Barthes, potongan adegan-adegan berupa gambar dan dialog dalam film (Berbagi Suami) yang telah dikumpulkan melalui tahapan pengelolaan data yang terdiri dari, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Dimana untuk menganalisis interpretasi perempuan dalam film ini digunakan dua tahapan analisis yaitu tataran

analisis pertama yang dalam semiotika Barthes disebut makna denotatif dan tataran analisis kedua disebut makna konotatif. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (frame), focus, rana, sudut pandang kamera, mutu film dan seterusnya (Perdana, 2014). Denotasi adalah yang difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana memotretnya (Fiske, 2011 : 119).

Makna Denotasi

Dalam semiotika Roland Barthes ini merupakan analisis tahapan pertama semiotika Roland Barthes dimana, makna denotasi dapat dikatakan makna sebagai makna objektif yang tetap.

Makna Konotatif

Dalam semiotika Barthes makna konotatif merupakan sistem signifikasi tahapan kedua, dimana makna konotatif merupakan subjek dan bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Film "Berbagi Suami"

Film berbagi suami adalah sebuah film yang disutradarai dan ditulis oleh Nia Daniyati, film ini menceritakan kisah kehidupan poligami dan beberapa orang istri yang terbagi dalam tiga segmen cerita namun dikemas dalam sebuah film, yaitu cerita tentang Salma, cerita Siti dan cerita Ming. Berbagi suami adalah tuturan para perempuan yang menjalani kehidupan poligami dari kalangan usia, social dan etnis berbeda, Salma yang diperankan oleh Jajang C. Noer mewakili kalangan berpendidikan dengan starata sosial yang tinggi, berprofesi sebagai dokter kandungan berlatar kultur Betawi diusia 50-an bersuamikan Pak haji yang diperankan oleh El Manik yang merupakan pengusaha yang terjun ke dunia politik, dalam cerita Salma adalah istri pertama pak Haji yang memiliki anak bernama Nadim diperankan oleh Winky

Wiryawan. Pak haji memiliki 4 orang istri, istri pertama adalah ibu Salma, istri yang kedua Indri yang diperankan oleh Nungky Kusumastuti, istri yang ketiga Ima diperankan oleh Atika Hasiholan dan istri keempat pak Haji diperankan oleh Laudya Chintya Bella.

Cerita kedua tentang Siti diperankan oleh Shanty adalah perempuan dari pelosok Jawa, yang usianya mendekati 30-an yang bersuamikan Pak Le diperankan oleh Lukman Sardi yang merupakan supir dalam salah satu rumah produksi film, Siti sebagai istri ketiga dari Pak Le. Kedua istri pak Le diperankan oleh Ria Irawan sebagai Sri dan Rieke Dyah Pitaloka sebagai Dwi. Sementara cerita ketiga tentang Ming diperankan oleh Dominique yang merupakan gadis keturunan Tionghoa yang berusia 19 tahun bersuamikan koh Abun diperankan oleh Tio Pakusadewo yang merupakan pemilik rumah makan bebek. Koh Abun memiliki istri bernama Ci Linda yang diperankan oleh Ira Maya Sopha. Ming merupakan seorang pegawai yang bekerja di rumah makan koh Abun dan menjadi istri simpanan koh Abun. Dan Firman diperankan oleh Reuben Elishama.

Karakter Tokoh Utama

Dalam penelitian ini karakter tokoh utama yang ingin dilihat adalah tokoh perempuan sebagai istri dan ibu, hal ini yang menyebabkan pada pembahasan karakter tokoh utama hanya akan ada pembahasan tentang tentang tokoh utama perempuan sebagai istri dan ibu.

Karakter Tokoh Salma

Karakter tokoh Salma yang diperankan oleh Jajang C. Noer. Salma merupakan istri pertama dari pak Haji dan Ibu dari Nadim. Sosok Salma merupakan karakter dari tokoh ibu tangguh yang penyayang dan juga sosok istri yang berpendidikan tinggi dibuktikan dengan Salma yang merupakan seorang dokter kandungan, sosok istri yang sangat mencintai suaminya, selalu sabar, pemaaf dan istri yang penurut terhadap suami.

Karakter Toko Siti

Karakter toko Siti diperankan oleh Shanty. Siti merupakan istri dari pak Le, karakter Siti dalam film ini adalah istri yang

digambarkan malu-malu, polos namun kesepian sehingga Siti menjalani hubungan terlarang (lesbian) dengan istri pak Le yang lainnya.

Karakter Tokoh Ming


Tokoh Ming diperankan oleh Dominique, Ming merupakan istri simpanan koh Abun. Ming adalah karakter dari tokoh istri yang menyukai kemewahan, harta dan mementingkan kebahagiaannya.




Tabel 1. Karakter Tokoh Istri Lainnya (Tokoh Pendukung)

No	Karakter Tokoh	Pemeran
1	Ibu Indri merupakan istri kedua dari Pak haji, karakter tokoh ibu Indri adalah istri yang menginginkan harta dan mendukung tokoh ibu Salma.	Nungky Kusumastuti
2	Ima adalah Istri ketiga dari Pak Haji, Ima merupakan karakter tokoh istri yang menurut kepada suami.	Atika Hasiholan
3	Istri keempat Pak Haji yang muncul saat Pak Haji meninggal.	Laudya Chintya Bella
4	Sri adalah istri pertama dari Pak Le. Sri merupakan karakter tokoh istri yang sangat mencintai suami. Dan karakter istri yang dapat berbagi suami.	Ria Irawan
5	Dwi adalah istri kedua dari Pak Le, karakter tokoh Dwi sebagai istri mendukung tokoh utama Siti, karena Siti melakukan hubungan terlarang bersama Dwi.	Rieke Dyah Pitaloka
6	Ci Linda adalah istri pertama dari Koh Abun, Ci Linda merupakan karakter tokoh istri yang sangat mencintai Koh Abun dan menyukai harta.	Ira Maya Sopha


Analisis Semiotika Film Berbagi Suami Bagian Salma

Tabel 2. Adegan Film Berbagi Suami Bagian Pertama

Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
 <p>Gambar 1 Nadim berbicara pada ibunya</p>	<p>Nadim yang sedang sakit bertanya kepada ibunya apakah ia akan ditemani oleh ibunya. Nadim : “Abah kan udah gede, kenapa musti ditemenin gak sayang anaknya yah?” Salam (Ibu Nadim) : “Mana ada otang tua yang gak sayang sama anaknya”</p>	<p>secara langsung dalam adegan ini menunjukkan seorang perempuan begitu menjadi seorang ibu pasti memberikan kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Salma digambarkan sebagai ibu yang penyayang.</p>

Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
 <p style="text-align: center;">Gambar 2 Ibu Salma bersama Pak Haji</p>	<p>Ibu Salma sedang meminta penjelasan kepada pak Haji, mengapa Pak Haji menikah lagi. Ibu Salma : “Apa kurangnya Salma Bang?”.</p>	<p>Perempuan lebih memilih meminta penjelasan atas apa yang terjadi pada dirinya. Terlebih jika itu terjadi dalam hubungan suami istri. Di sini Salma merupakan gambaran istri yang sangat mencintai suaminya.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 3 Ibu Salma dan Rekan Kerjanya</p>	<p>Terdengar suara Ibu Salma yang sedang menjelaskan keadaannya setelah mengetahui kenyataan bahwa Pak Haji telah menikah lagi.</p> <p>Voice over Salma : (tapi saya tetap bertekad untuk menjalani hidup seperti biasa dan tidak mengacuhkan kontradiksi yang selalu ada dihati yang paling dalam).</p>	<p>Ibu Salma adalah gambaran sosok istri yang sabar dan pemaaf. Dengan tetap menjalankan hidup seperti biasa tanpa mempedulikan kenyataan jika suaminya telah menikah lagi (berpoligami).</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 4 Ibu Salma menyelimuti dan tidur dengan Nadim.</p>	<p>Ibu Salma menyelimuti Nadim dan tidur di sampingnya</p> <p>Voice over Salma : (Jika rasa sepi datang saat abang harus membagi waktunya, saya harus berusaha tegar dihadapan Nadim dan disetiap lelap tidurnya saya menemukan kekuatan</p>	<p>Seorang Ibu akan kuat melakukan apapun demi anak-anak mereka, dalam adegan ini gambaran sosok ibu penyayang dan tangguh terlihat dari ibu Salma. Ibu Salma tetap bertahan dengan keadaan keluarganya karena anaknya Nadim.</p>


Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
	untuk tetap bertahan entah sampai kapan).	
 <p>Gambar 5 Percakapan Ibu Salma Dengan Nadim</p>	<p>Nadim yang sedang berbaring dan bertanya kepada ibunya mengenai ayahnya.</p> <p>Nadim : “percaya gitu aja Umi sama Dia ?”.</p> <p>Salma: “ya percayalah, istri masa enggak percaya sama suami. Mau jadi apa?”.</p>	<p>dalam adegan ini, Ibu Salma menjadi gambaran sosok istri yang tetap taat dan penurut kepada suami. istri yang tetap percaya kepada suami apapun situasinya, terlebih di depan anaknya.</p>
 <p>Gambar 6 Ibu Salma Berada di <i>talkshow</i></p>	<p>Ibu Salma sedang hadir dalam acara di sebuah stasiun televisi. Pembawa acara :”tapi selama ini pernah ada perasaan cemburu dan berontak pada suami?”.</p> <p>Salma :”pada awalnya ada, tapi seiring dengan berjalannya waktu perasaan hilang”.</p>	<p>Ibu Salma dengan tenang menjawab jika dirinya tidak lagi merasa cemburu. Dalam adegan ini ibu Salma Menjadi gambaran sosok istri berpendidikan tinggi dengan semua tanggung jawab yang dia berikan.</p>
 <p>Gambar 7 Ibu Salma memberikan jawaban</p>	<p>Ibu Salma masih dalam acara yang sama saat dimintai pendapat. Pembawa acara :” dan selama ini suami anda berlaku adil ?”</p> <p>Salma: “Bisa dikatakan demikian”.</p> <p>Pembawa acara : ”bagaimana dengan</p>	<p>Ibu Salma menjawab tentang Nadim anaknya yang baik-baik saja menerima keadaan jika ayahnya menikah lagi. Ibu Salma sebagai seorang ibu tentu tidak ingin melibatkan anaknya Nadim dalam setiap masalah. Adegan ini menunjukkan sikap seorang ibu yang selalu melindungi anaknya.</p>


Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
	<p>anak-anak, apakah mereka menerima, dan bagaimana tanggapan mereka ?”.</p> <p>Salma :” anak saya baik-baik saja”.</p>	
 <p style="text-align: center;">Gambar 8 Ibu Salma Berasam Nadim</p>	<p>Ibu Salma sedang berusaha membujuk anaknya Nadim yang sedang marah.</p> <p>Ibu Salma tau jika Nadim akan marah dengan jawaban yang dia berikan saat talkshow itu.</p> <p>Ibu Salma kemudian membujuk Nadim dengan mengatakan bahwa akan pergi ke Aceh bersama rombongan Nadim.</p> <p>Salma :”Umi kan ikut rombongan kamu, tinggal di sana sama kamu. Enggak jadi ikut sama Abah.</p>	<p>Seorang ibu memiliki perasaan yang kuat terhadap anaknya dan cenderung melakukan apa saja untuk anaknya. Ibu Salma menjadi gambaran sosok ibu yang sangat peduli dan menyayangi anaknya.</p>

(Sumber Data : Dialoah Peneliti 2018)

Semiotika Film Berbagi Suami Bagian Siti

Tabel 3. Adegan Film Berbagi Suami Bagian Kedua


Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
 <p style="text-align: center;">Gambar 9 Pak Le dan Siti Menikah</p>	<p>Adegan pernikahan Siti dan Pak Le Siti menangis saat acara pernikahannya dengan Pak Le nya sendiri.</p>	<p>Siti menjadi gambaran sosok istri yang polos, yang menikah karena terpaksa dan tidak dapat menolak permintaan suaminya.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 10 Sri mendorong Siti masuk ke dalam kamar</p>	<p>Adegan saat Dwi dan Sri mendorong Siti masuk ke dalam kamar.</p>	<p>setelah menikah, kewajiban seorang istri untuk melayani suaminya, namun Siti malu melayani Pak Le yang merupakan Suaminya.</p> <p>Siti menjadi gambaran istri yang tetap bersikap malu-malu dan tidak siap dengan statusnya sebagai istri.</p>
 <p style="text-align: center;">Gambar 11 Siti bersama Pak Le</p>	<p>Adegan Siti dan Pak Le di kamar pengantin. Voice over Siti : (malu, sungkan juga jijik liat Pak Le).</p>	<p>Siti menjadi gambaran sosok istri yang merasa malu saat pertama menikah dan harus melakukan hubungan suami istri. Dan karena hal ini berujung pada hubungan terlarang Siti dan Dwi</p>
	<p>Pembicaraan antara Siti dengan Dwi tentang hubungan terlarang mereka.</p>	<p>saat Dwi mengatakan rasa sayangnya ke Siti dalam artian rasa sayang lebih dari seorang perempuan.</p>

Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
 <p>Gambar 12 Siti Sedang berbicara dengan Dwi</p>	<p>Dwi :”Aku sayang banget sama kamu ti”.</p> <p>Siti :”sama Mbak Sri juga kan?”.</p> <p>Dwi :”Lain lah Ti, sama kamu itu lain”.</p>	<p>Dan menunjukkan hubungan Siti dan Dwi yang akan berlanjut lebih dari hubungan sesama istri Pak Le.</p> <p>Siti menjadi Gambaran sosok Istri yang kesepian dan menjalin hubungan dengan istri lain dari suaminya.</p>

(Sumber data : Diolah peneliti 2018)

Analisis Semiotika Film Berbagi Suami Bagian Ming

Tabel 4. Adegan Film Berbagi Suami Bagian Terakhir

Denotasi		Konotasi
Potongan Adegan Film	Dialog/Teks/Suara	
 <p>Gambar 13 Ming memeluk Firman</p>	<p>Ming memeluk Firman dengan tiba-tiba.</p> <p>Ming (memeluk Firman) :” Selamat yah.. aku ikut bahagia”</p> <p>Firman :” aku mau kamu jadi pemeran utamanya”.</p> <p>Ming :” jangan diomongin sekarang, besok kamu kesini yah jam 8 pagi.</p>	<p>Ming adalah istri simpanan Koh Abun yang diberikan fasilitas mewah.</p> <p>Ming menjadi gambaran istri yang begitu menyukai kemewahan dan harta.</p> <p>Sehingga semua fasilitas yang telah suaminya berikan masih kurang dimata Ming.</p>

<div data-bbox="279 309 662 537" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="236 571 699 649" data-label="Caption"> <p>Gambar 14 Koh Abun memberikan Ming Uang</p> </div>	<p>Koh Abun memberikan Ming uang.</p>	<p>Koh Abun memberikan Ming uang untuk berpisah dengannya. Ming menerima semua uang yang diberikan oleh Koh Abun dan berpisah dengannya.</p> <p>Ming menjadi karakter sosok istri yang menikah karena uang dan berpisah karena uang juga, Ming adalah representasi dari sosok istri yang menyukai harta dan kemewahan.</p>
---	---------------------------------------	--

(Sumber Data : Diolah peneliti 2018)

PEMBAHASAN

Representasi Perempuan dalam tokoh Salma

Dalam film berbagi suami cerita pertama dimulai dengan cerita ibu Salma dan Pak Haji, Ibu Salma merupakan istri pertama dari Pak Haji dan memiliki seorang anak bernama Nadim, ini merupakan cerita kehidupan rumah tangga seorang perempuan sebagai istri yang berpendidikan tinggi, sabar, pemaaf juga menurut kepada suami. Ibu Salma juga merupakan sosok ibu yang penyayang.

Melalui potongan adegan dalam film menunjukkan Salma yang menjadi representasi dari sosok perempuan sebagai istri dan ibu yang mempunyai prinsip hidup menjadi ibu yang baik untuk anaknya dan istri yang taat kepada suami. Adegan pertama pada gambar 1 memperlihatkan bagaimana Salma merepresentasikan peran seorang ibu yang menyayangi anaknya, seorang ibu yang meskipun sibuk bekerja namun selalu mementingkan anaknya. Meskipun bukan hal yang baru interaksi antara ibu dan anak namun film ini media memberikan gambaran tentang hubungan kasih sayang ibu dan anak.

Salma tidak hanya menjadi gambaran dari ibu yang baik namun pada beberapa potongan adegan dalam film menunjukkan tentang peran Salma sebagai seorang istri, cerita kehidupan rumah tangga Salma dimulai ketika suaminya menikah dengan perempuan lain. Sebagai seorang istri Salma sangat mencintai suaminya, pada adegan 2 saat Salma meminta penjelasan kepada Pak Haji suaminya menunjukkan jika seorang istri cenderung ingin mengetahui masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Pada awalnya ibu Salma marah begitu mengetahui jika Pak Haji suaminya telah menikah lagi namun ibu Salma tetap memaafkan Pak Haji dan hal ini menunjukkan ibu Salma adalah seorang istri yang sangat mencintai suaminya dan sosok istri yang memaafkan suaminya demi rumah tangganya dan Nadim anak mereka.

Salma meskipun terkadang merasa cemburu dan kesepian karena harus berbagi

suami namun karena kehadiran anaknya Salma menjadi sosok ibu yang sangat tangguh, dalam adegan film ini media kemudian merepresentasikan Salma sebagai gambaran tokoh ibu yang mampu melakukan apapun demi anaknya. Sebagai istri Salma juga digambarkan menjadi istri yang memiliki pendidikan tinggi dengan menjadi seorang dokter kandungan, dalam adegan 4.6 dan 4.7 saat Salma menghadiri sebuah acara televisi yang mengharuskan memberikan tanggapan tentang kehidupan keluarga dan anaknya, Salma memberikan jawaban dengan sangat baik. Ibu Salma memberikan jawaban tentang rasa cemburu terhadap suaminya karena berpoligami telah hilang. Dalam adegan ini ibu Salma bersikap tenang dan baik-baik saja dan juga sebagai seorang ibu yang menjawab pertanyaan tentang anaknya dengan baik tanpa melibatkan anaknya disetiap permasalahan yang dihadapi.

Representasi Perempuan Dalam Tokoh Siti

Cerita kehidupan rumah tangga yang kedua dalam film berbagi suami adalah tentang Siti yang merupakan istri ketiga dari Pak Le, Siti adalah kampung yang datang ke Jakarta untuk bekerja bersama Pak Le yang kemudian menjadi istrinya. Sosok Siti digambarkan sebagai tokoh istri yang polos dan malu-malu, pada adegan 4.9 cerita Siti saat menikah dengan Pak Le Siti sebenarnya tidak ingin menikah namun Siti tidak bisa menolak dan hanya bisa menangis saat pernikahan dilakukan, Siti menjadi representasi istri yang selalu menuruti semua keinginan suami.

Adegan setelah menikah pada gambar 10 terlihat Siti yang malu-malu dan tidak ingin melakukan hubungan suami istri, hingga harus dipaksa oleh kedua istri dari Pak Le. Dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri sebagai pengganti baru hubungan suami istri adalah kewajiban bagi istri dan suami. Pada adegan 4.11 Siti kembali menjadi gambaran istri yang tidak menjalankan kewajibannya. Adegan berlanjut saat Siti kemudian menjalin

hubungan terlarang dengan salah satu istri dari pak Le. Siti yang menolak dan selalu menolak dalam melakukan hubungan suami istri akhirnya kesepian dan melakukan hubungan sesama jenis bersama Dwi istri kedua dari pak Le.

Representasi Perempuan Dalam Tokoh Ming

Cerita yang ketiga tentang Ming (istri simpanan koh Abun) dan koh Abun. Ming adalah representasi dari tokoh istri yang hidup dengan kemewahan dan harta, Ming menikah dan menjadi istri simpanan dari koh Abun, Ming sebagai istri simpanan mendapatkan semua fasilitas mewah dari koh Abun. Semua kebutuhan Ming sebagai istri selalu koh Abun penuhi terutama kebutuhan materi.

Ming yang tinggal di sebuah apartemen mewah pemberian koh Abun kedatangan tamu secara tiba-tiba, Ming didatangi Firman, Firman merupakan seorang sutradara muda yang selalu menawarkan Ming hidup sebagai seorang artis laga yang merupakan keinginan terbesar Ming.

Ming yang sudah menikah awalnya telah melupakan semua harapannya dan hidup sebagai istri simpanan koh Abun dengan semua kemewahan yang koh Abun berikan. Namun Ming tetap tidak bisa menolak saat Firman menawarkan menjadi bintang film, Ming merupakan gambaran istri yang selalu ingin hidup dengan harta dan kemewahan. Cerita akhirnya berlanjut dan berakhir dengan kenyataan bahwa istri pertama koh Abun ci Linda mengetahui hubungan koh Abun dan Ming, koh Abun akhirnya pergi meninggalkan Ming dengan memberikan sejumlah uang kepada Ming. Koh Abun memberikan Ming uang agar Ming bersedia pergi dan berpisa darinya. Adegan ini menunjukkan Ming sebagai gambaran istri yang lebih mementingkan uang dibandingkan dengan kehidupan rumah tangganya. Ming menjadi gambaran istri yang begitu mudah melepaskan suaminya ditukar dengan uang, kemewahan dan harta.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai representasi perempuan dalam film “berbagi suami” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi perempuan digambarkan pada setiap potongan adegan dalam film, dengan menggunakan dua tahapan analisis dimana tahapan pertama makna denotatif representasi perempuan digambarkan media sesuai dengan potongan adegan dalam film yaitu perempuan sebagai istri dan ibu. Sementara pada tahapan kedua makna konotatif dalam film berbagi suami terdapat representasi perempuan sebagai tokoh ibu dan istri, sosok ibu yang pertama digambarkan adalah sosok ibu penyayang pada ibu Salma.

Terdapat beberapa representasi dari tokoh istri yaitu, istri berpendidikan tinggi, yang selalu taat kepada suami seperti Salma. Sosok istri yang polos dan bersikap malu-malu namun kesepian tergambar pada Siti dan sosok istri yang menyukai kemewahan dan hidup mementingkan materi tergambar pada sosok Ming.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi social media massa*. Cet 2, Jakarta : Kencana Prenada media group.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pres
- Effendy., Onong Unchjana. 2003. *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra aditya bakri.
- Eriyanto, 2009. *Analisis wacana, pengantar teks media*. Yogyakarta : LKiS
- Fiske, Jhon. 2011. *Cultural and communication studies*. Jakarta : Jalasutra

Karsito, Eddie. 2008. *Menjadi bintang : kiat sukses jadi artis panggung, film, Dan televisi*. Jakarta : Ufuk pers.

Kriyantono, Rahmat. 2008. *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta : Prenada Media.

Littlejohn, Stephen . W & Karen A Foss. 2009. *Teori komunikasi theories of Human communication*. Cet. 9, Jakarta : Salemba Humanika.

McQualin, Denis 2012. *Teori komunikasi massa*. Jakarta : Salemba Humanika.

Morissan. 2013. *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta : Kencana Prenada media group.

Morissan, dkk. 2013. *Teori komunikasi massa*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Sobur, Alex. 2017. *Semiotika komunikasi*. Cet 5, Bandung : Remaja Rosdakarya.

----- 2002. *Analisis teks media*. Cet 2, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suprpto.2006. *Berkarir dibidang broadcasting*. Jakarta : Gramedia pustaka Utama.

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam riset komunikasi*. Cet 2, Bogor : Ghalia Indonesia

Jurnal

Dionni Ditya Perdana, 2014. *Stereotipe Gender dalam film anna karenina* Jurnal ilmu komunikasi interaksi. Vol 3. No 2. Juli.

Hutagaluh, O., Rustam, A., Sangadji, S. S., Baharuddin, I., & Kurniullah, A. Z. (2020). Responsive Leadership in Preventing Transmission of Covid-19 in the Indonesia-malaysia Border Area.

Skripsi

Ayu Prawati Hasyim, 2014, *representasi makna film surat kecil untuk tuhan (pendekatan analisis semiotika)*, Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin.

Ayu Puspita Shanty P, 2015, *aspek kognitif, afektif, dan hebariorial, terkait informasi ekonomi dan investasi di kalangan wakil pialang berjangka*, Malang, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Fadila Rahma, 2017, *representasi perjuangan perempuan dalam film "mona lisa smile" (studi analisis semiotika)*, Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin.

Maria Chintya Dyah Noventa, 2016, *Analisis citra perempuan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita*, Bandar Lampung, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Lampung.

Rista Dwi Septiani, 2016, *representasi makna film surat kecil untuk tuhan (pendekatan analisis semiotika)*, Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Sari Nurkumala, 2013, *pelaksanaan fungsi pada layanan RBM dalam meningkatkan minat kunjungan pemustaka di perpustakaan*. Universitas Diponegoro.